

BAB II

RIWAYAT HIDUP DAN KARYA PEMIKIRAN AL-GHAZALI

A. Biografi

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad at-Thusi al-Ghazali adalah nama lengkap dari Imam al-Ghazali. Lahir di Thus, Khurasan, suatu tempat kira-kira sepuluh mil dari Naizabur, Persia. Tepatnya lahir pada tahun : 450 Hijriyah. Wafatnyapun di negeri kelahiran tersebut, pada tahun 505 Hijriyah.¹

Di masa hidupnya, Al-Ghazali dikenal sebagai seorang ahli keTuhanan dan seorang filosof besar. Disamping itu juga masyhur sebagai seorang ahli fiqih dan tasawuf yang tidak ada tandingannya dizaman itu, sehingga karya tulisnya yang berupa kitab “IHYA’ ‘ULUMUDDIN” dipakai oleh seluruh dunia Islam hingga kini.²

Ayahnya tergolong orang yang shaleh dan hidup secera sederhana. Kesederhanaanya dinilai dari sikap hidup yang tidak mau makan kecuali atas usahanya sendiri. Ayahnya pada waktu senggang sering berkesempatan berkomunikasi dengan ulama pada majelis-majelis pengajian. Ia amat pemurah dalam memberikan sesuatu yang dimiliki kepada ulama yang didatangi sebagai rasa simpatik dan terima kasih. Sebagai orang yang dekat

¹ A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*, BPFE : Yogyakarta, 1984, hal 1

² Ibid.,

dan menyenangkan ulama', ia berharap anaknya kelak mejadi ulama' yang ahli agama serta member nasehat pada umat.³

Al-Ghazali, selain mendapat bimbingan dari ayahnya, dibimbing pula oleh seorang sufi kenalan dekat ayahnya. Disamping mempelajari ilmu tasawuf dan mengenal kehidupan sufi, beliau juga mendapat bimbingan studi al-Qur'an dan hadits, serta menghafal syair-syair. Ketika sufi pengasuh Al-Ghazali merasa kewalahan dalam membekali ilmu dan kebutuhan hidupnya, ia dianjurkan untuk memasuki salah satu sekolah di Thus dengan beasiswa.⁴

Pengembaraan Al-Ghazali dimulai pada usia 15 tahun. Pada usia ini, Al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk berguru pada Abu Nasr al-Isma'ili. Pada usia 19 atau 20 tahun, Al-Ghazali pergi ke Nisabur, dan berguru pada al-Juwayni hingga ia berusia 28 tahun. Selama di madrasah Nisabur ini, Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum, dan filsafat.⁵ Sepeninggal Al-Juwayni, Al-Ghazali pergi ke kota Mu'askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana disinilah beliau berjumpa dengan Nizam al-Mulk. Kehadiran Al-Ghazali disambut baik oleh Wazir ini, dan sudah bisa dipastikan bahwa oleh karena kedalaman ilmunya, semua peserta mengakui kehebatan dan keunggulannya. Dengan demikian, jadilah al-Ghazali "Imam" di wilayah Khurasan ketika itu. Beliau tinggal di kota Mu'askar ini hingga berumur 34 tahun. Melihat kepakaran al-Ghazali dalam bidang fiqih, teologi, dan filsafat, maka Wazir Nizam al-Mulk mengangkatnya menjadi "guru besar" teologi dan "rector" di

³ Syamsul Rijal, *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosof Alam (Upaya Meneguhkan Keimanan)*, Arruzz : Yogyakarta, 2003, hal 50

⁴ Ibid.,

⁵ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman (Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer)*, Islamika : Yogyakarta, 2004, hal 36

madrasah Nizamiyyah di Baghdad, yang telah didirikan pada 1065. Pengangkatan itu terjadi pada 484/Juli 1091. Jadi, saat menjadi guru besar (*profesor*), al-Ghazali baru berusia 34 tahun.⁶

B. Karya dan Pemikirannya

1. Karya Al-Ghazali

Karya Al-Ghazali diperkirakan mencapai 300 buah, namun disini hanya sebagian yang dapat di sebutkan yang mana di antaranya adalah:⁷

- a. *Maqashid al-Falsafah* (Tujuan-tujuan Para Filsuf), sebagai karangannya yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafat;
- b. *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Pikiran Para Filsuf), buku ini dikarang sewaktu Beliau berada di Baghdad tatkala jiwanya dilanda keragu-raguan. Dalam buku ini, Al-Ghazali mengecam filsafat dan para filsuf dengan keras;
- c. *Mi'yar al-'Ilm* (Kriteria Ilmu-ilmu);
- d. *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama), buku ini merupakan karyanya yang terbesar yang dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerussalem, Hijaz, dan Thus yang berisi paduan antara fikih, tasawuf, dan filsafat;
- e. *Al-Munqidis min al-Dhalal* (Penyelamat Dari Kesesatan), buku ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan;

⁶ Ibid., hal 37

⁷ Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama : Jakarta, 2005, hal 79

- f. *Al-Ma'arif al-'Aqliyah* (Pengetahuan Yang Rasional);
- g. *Misykat al-Anwar* (Lampu Yang Bersinar Banyak), buku ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf;
- h. *Minhaj al-'Abidin* (Jalan Mengabdikan Diri Kepada Tuhan);
- i. *Al-Iqtishad fi al-'Itiqad* (Moderasi Dalam Akidah);
- j. *Ayyuha al-Walad*;
- k. *Al-Mustashfa*;
- l. *Ijlam al-'Awwam 'an 'Ilm al-Kalam*;
- m. *Mizan al-'Amal*.
- n. *Mahakk al-Nazhar*.⁸

2. Pemikiran Al-Ghazali

a) Filsafat

Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh yang juga banyak menulis mengenai filsafat, sebagaimana yang beliau tulis dalam bukunya *Tahafut Falsafah* sebagai salah satu buku yang mengkritik keras terhadap pemikiran para filsuf yang di anggap menggoyahkan sendi-sendi keimanan. Namun disisi lain beliau menulis buku *Maqashid Al-Falsafah*, yang mana beliau mengemukakan kaidah filsafat untuk menguraikan persoalan yang berkaitan dengan logika, teologi, dan metafisika.

Pada prinsipnya, Al-Ghazali tidaklah bertujuan menghancurkan filsafat dalam pengertian yang sebenarnya, bukan dalam pengertian awam. Bahkan, beliau adalah seorang yang mendalaminya dan berfilsafat. Dari konteks

⁸ Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam (Pengantar Ke Gerbang Pemikiran)*, Nuansa : Bandung, 2004, hal 135.

tersebut, terlihat bahwa Al-Ghazali sama sekali tidaklah bertujuan menyerang filsafat dengan arti filsafat, tetapi tujuannya hanyalah menjelaskan kesalahan pendapat para filsuf, dan dalam bentuknya ditujukan kepada Al-Farabi dan Ibn Sina.⁹

Kritik terhadap para filsuf yang dilakukan oleh Al-Ghazali di dasarkan pada alasan berikut.

Pertama. Al-Ghazali tidak memulai serangannya terhadap filsafat, kecuali setelah mempelajari dan memahaminya dengan baik, sampai-sampai ia layak disebut sebagai salah satu filsuf itu sendiri. Hal ini konsisten dengan pernyataannya dalam *Al-Munqid*, “Orang yang tidak menguasai suatu ilmu secara penuh, tidak akan bisa membongkar kebobrokan ilmu tersebut.” Sebagai bukti penguasaan Al-Ghazali terhadap filsafat adalah buku *Maqashid Al-Falsafah* (Maksud-maksud Para Filsuf) yang oleh Al-Ghazali dimaksudkan sebagai pengantar terhadap *Tahafut*, di samping buku-buku yang lain.¹⁰

Kedua, beliau mengetahui benar medan yang dihadapinya. Beliau tidak menyerang filsafat sebagai satu kesatuan utuh, tetapi hanya metafisika yang menurutnya (bisa) membahayakan Islam. Musuh Al-Ghazali yang lain adalah aliran kebatinan. Untuk menghadapi mereka, Al-Ghazali menulis lebih dari satu kitab di antaranya adalah *Fadhaih Al-Bathiniyah* (Keburukan-keburukan Aliran Kebatinan), dan *Mawahim Al-Bathiniyah* (Prasangka-prasangka Kebathinan). Aliran ini lebih berbahaya daripada filsafat karena mereka – sebagaimana disitir Al-Ghazali dan Ibnul Jauzi— menggunakan Islam sebagai

⁹ Ayi Sofyan, *Kapita Selektta Filsafat*, Pustaka Setia : Bandung, 2010, hal 259.

¹⁰ *Ibid.*, hal 261.

kedok, padahal keyakinan dan prilaku mereka yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Kalau filsafat hanya berada di menara gading dan bersifat elitis, aliran kebatinan bisa merasuki masyarakat luas dalam berbagai bentuk sesuai dengan yang dirasukinya.¹¹

Tuhan, kehendak tertinggi dan obyek cinta tertinggi, ideal bagi diri manusia, dipahami Al-Ghazali sebagai realitas akhir yang benar-benar mandiri. Tuhan ada dengan sendirinya dan bebas dari segala sifat *antropomorfistik*. Tuhan sadar dan memiliki kesadaran dengan sendirinya, dan kesadaran-Nya meliputi pengetahuan terperinci tentang segala sesuatu yang menjadi atau bisa menjadi. Tuhan bukanlah sebuah substansi, juga tidak ada substansi-substansi dalam diri Tuhan. Dia adalah satu-satunya sebab sejati.¹²

Hubungan antara Tuhan dengan alam semesta dipahami Al-Ghazali sebagai hubungan identitas sejati tetapi dengan perbedaan nyata. Dunia materi berasal dari Tuhan seperti mengalirnya sungai. Penciptaan disertai obyek dan tujuan yang pasti. Maksud yang mendasarinya adalah pengetahuan Tuhan dan cinta Tuhan. Karenanya Al-Ghazali meyakini kausalitas imanen. Dalam eksistensi fenomena, cara atau sebab sangat diperlukan, tetapi akhirnya hanya Tuhan-lah satu-satunya sebab sejati bagi segala akibat. Selain Tuhan, sama sekali tak ada satupun wujud yang memiliki perbuatan. Dunia dan segala peristiwa di dunia dipandang sebagai mukjizat abadi. Semua obyek di dunia

¹¹ Ibid.

¹² Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam (Pengantar Ke Gerbang Pemikiran)*, Nuansa : Bandung, 2004, hal 142

bukan saja telah diciptakan oleh Tuhan, tetapi dari waktu ke waktu selama obyek-obyek itu ada, semuanya diciptakan atau dipertahankan eksistensinya melalui perbuatan pribadi Tuhan secara langsung. Maka Tuhan menciptakan segalanya dalam suatu rangkaian tanpa akhir dengan cepat dan Dia menciptakan setiap kondisi dan situasi baru yang dibutuhkan oleh perubahan-perubahan di dunia ini. Andaikan Tuhan menghentikan aktivitas-Nya mencipta, dunia serentak akan lenyap eksistensinya. Dalam realitas, tidak ada sesuatu pun seperti alam. Esensi benda sesungguhnya ada dalam Wujud tertinggi. Sebab-akibat adalah ciptaan langsung Tuhan dan perbuatan-Nya. Keterkaitan wajib hanya bisa dipahami sebagai sesuatu bergantung kepada kehendak Tuhan. Tuhan berkehendak bahwa kita, diri-diri yang terbatas ini, mesti membayangkan sebuah hubungan antara dua peristiwa. Di luar ini, kausalitas tidak berarti.¹³

b) Tasawuf

Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu tasawuf mengandung dua bagian penting, *Pertama* mengandung bahasa hal-hal yang menyangkut ilmu mu'amalah dan bagian *Kedua* mengandung bahasa hal-hal yang menyangkut ilmu mukasyafah. Ilmu tasawuf yang mengandung dua bagian ilmu ini secara jelas diuraikan dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*. Dalam kitab ini, Al-Ghazali menyusun menjadi empat bab utama dan masing-masing bab utama dibagi lagi kedalam sepuluh fasal keempat bab utama itu adalah pertama tentang ibadah, bab kedua adalah berkenaan dengan adat istiadat, bab utama ketiga

¹³ Ibid.

adalah berkenaan dengan hal-hal yang mencelakakan, dan bab utama keempat berkenaan dengan maqamat dan ahwal.¹⁴

Menurut Al-Ghazali perjalanan tasawuf itu pada hakikatnya adalah pembersihan diri dan pembeningan hati terus menerus hingga mampu mencapai musyahadah. Oleh karena itulah, maka Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya pelatihan jiwa, penempaan moral atau akhlak yang terpuji baik disisi manusia maupun disisi Tuhan.¹⁵

Menurut Al-Ghazali, hati (qalbu) ibarat cermin yang mampu menangkap ma'rifat keTuhanan. Kemampuan hati tersebut tergantung pada bersihnya dan beningnya hati itu sendiri. Apabila ia dalam keadaan kotor atau penuh debu dosa maka ia tidak akan bisa menangkap ma'rifat itu.¹⁶

Metode pencapaian yang digunakan adalah metode *kasyf*. Dengan kasyf yaitu terbukanya dinding yang memisahkan antara hati dengan Tuhan karena begitu bersih dan beningnya hati tersebut, maka terjadilah musyahadah yang hakiki. Ibarat seorang, bukan hanya mendengar cerita tentang sebuah rumah, tetapi ia sudah berada dalam rumah itu menyaksikan dan merasakannya.¹⁷

Di bidang tasawuf, Al-Ghazali dianggap sebagai penengah dalam mengartikulasikan konsep tasawuf dan syari'at. Sebab, kalangan muslim sendiri masih terjadi pertentangan antara kajian yang dilakukan oleh para sufi

¹⁴ Arifin, *Tokoh-Tokoh Shufi*, Karya Utama : Surabaya, Tanpa Tahun, hal 183.

¹⁵ Ibid., hal 184

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

dan ulama fikih. Kajian mengenai ilmu bathin sebenarnya pernah dialami Al-Ghazali dan diungkapkan melalui ritual ibadah yang dilakukannya.¹⁸

c) **Kalam**

Sebagai salah satu tokoh *Al-Asy'ariyah* pada generasi kelima, Al-Ghazali berpendapat bahwa Tuhanlah yang menciptakan daya dan perbuatan. Daya untuk berbuat yang terdapat dalam diri manusia lebih dekat menyerupai *impotensi*.¹⁹

Qadim alam yang dikemukakan oleh para filosof merupakan salah satu masalah yang sangat ditentang oleh Al-Ghazali, bahkan beliau mengkafirkan para filosof karena menganggap alam *qadim*. Menurut Al-Ghazali, kalau alam *qadim* berarti tidak ada arti Tuhan mencipta karena Tuhan dan alam semesta sama *qadim*. Lagi pula, kalau alam hanya dipahami lewat sebab akibat, Tuhan sebagai pencipta tidak dapat dibuktikan. Teori emanasi, demikian Al-Ghazali memberi kesan bahwa alam terus berproses tanpa henti-hentinya. Hal ini akan mengakibatkan bahwa materi itu sudah ada sejak *qadim*. Padahal, menurut Al-Ghazali, alam diciptakan Tuhan dari tidak ada pada waktu yang lalu secara terbatas, baik dalam bentuk maupun materi.²⁰

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa akal tidak dapat membawahkan kewajiban-kewajiban bagi manusia, kewajiban-kewajiban bagi manusia ditentukan oleh wahyu. Demikian juga halnya dengan masalah mana yang baik dan mana yang buruk menurut Al-Ghazali akal tidak dapat

¹⁸ Abdillah F Hasan, *Tokoh-tokoh Mashur Dunia Islam*, Jawara ; Surabaya, 2004, hal 194.

¹⁹ M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam (Teologi – Ilmu Kalam)*, Amzah : Jakarta, 2012, hal 129.

²⁰ *Ibid.*, hal 214.

mengetahuinya. Selanjutnya dikatakan bahwa suatu perbuatan baik kalau perbuatan itu sesuai dengan maksud pembuat, dan disebut buruk kalau tidak sesuai dengan tujuan pembuat. Yang dimaksud tujuan di sini adalah akhirat yang hanya diketahui dengan wahyu. Oleh karena itu, perbuatan buruk hanya diketahui melalui wahyu.²¹

d) Moral / Akhlak

Al-Ghazali memberikan sebuah definisi terhadap akhlak / moral sebagaimana berikut, “Akhlak adalah suatu sikap (*hay'ah*) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.”²²

Al-Ghazali berpendapat, bahwa pendidikan moral yang utama adalah dengan cara berperilaku baik. Artinya, membawah manusia pada tindakan-tindakan yang baik. Al-Ghazali menetapkan bahwa mencari moral dengan perantara bertingkah laku moral merupakan korelasi yang menakjubkan antara kalbu dengan anggota tubuh. Untuk itu al-Ghazali menyusun argumentasi sebagai berikut:²³

“Setiap sifat yang nampak pada kalbu akan memancarkan pengaruhnya ke dalam semua anggota tubuh. Sehingga anggota tubuh tidak bisa bergerak

²¹ Ibid., hal 229.

²² Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang ; Jakarta, 1989, hal 124.

²³ Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran Al Ghazali*,..... hal 95.

kecuali harus sesuai dengan pengaruh tersebut. Dan setiap aksi harus berjalan pada anggota tubuh yang daripadanya suatu pengaruh naik ke kalbu. Sebagai bukti, ialah bahwa orang yang hendak menjadikan kecerdikan menulis sebagai sifat psikologis bagi dirinya maka dia harus membimbing tangan seperti yang dilakukan oleh seorang penulis yang genius dan mengkontinyukannya dalam waktu yang lama, menirukan tulisan yang baik hingga menjadi sifat yang mesti bagi dirinya, setelah pada mulanya dia rasakan sulit.”

Penggerak utama dalam sebuah tindakan dalam pandangan Imam Al-Ghazali memang nampak pada sebuah hati terlebih dahulu, yang artinya apabila segumpal daging itu baik maka baiklah semuanya. Sebagaimana seorang remaja saat ini yang seharusnya mendapatkan bimbingan hati mulai dari kecil tampaknya tidaklah didapatkan dalam dirinya.

Al-Ghazali membagi dalam sebuah tiga teori penting mengenai tujuan mempelajari akhlak, yaitu:²⁴

- a. Mempelajari akhlak sekedar sebagai studi murni teoritis, yang berusaha memahami cirri kesusilaan (moralitas), tetapi tanpa maksud mempengaruhi prilaku orang yang mempelajarinya.
- b. Mempelajari akhlak sehingga akan meningkatkan sikap dan prilaku sehari-hari.
- c. Karena akhlak terutama merupakan subyek teoritis yang berkenaan dengan usaha menemukan kebenaran tentang hal-hal moral, maka dalam penyelidikan akhlak harus terdapat kritik yang terus-menerus mengenai

²⁴ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama : Jakarta, 2005, hal 87

standar moralitas yang ada, sehingga akhlak menjadi subyek praktis, seakan-akan tanpa maunya sendiri.

Moralitas yang jelek, menurut Al-Ghazali adalah penyakit kalbu. Jika ignorasi diobati dengan cara belajar, sakit bakhil diobati dengan cara berlapang dada, maka moral yang jelek harus diobati dengan kesungguhan.²⁵ Itulah atensi yang mengagumkan dari Al-Ghazali. Sebab, setiap jiwa punya kondisi dan tempramen khusus. Jika dalam mendidik jiwa tidak menjaga situasi, tempramen dan kesiapan psikologis, maka sang pendidik tidak akan berhasil mencapai tujuannya. Demikian pula para propagandis moral tidak akan berhasil mencapai cita-citanya.

Dewasa ini pengertian kenakalan remaja berkembang lebih luas lagi, yakni meliputi pengertian yuridis, sosiologis, moral, dan susila. Perbuatan-perbuatan tersebut menyalahi undang-undang yang berlaku sebagai hukum positif, melawan kehendak masyarakat, tidak mengindahkan nilai-nilai moral dan anti susila. Akibatnya perbuatan-perbuatan anak tersebut sering menimbulkan keresahan di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁶

Dalam kenyataannya sering terjadi hubungan individu dengan individu atau bahkan hubungan individu dengan kelompok mengalami gangguan yang disebabkan karena terdapat seorang atau sebagian anggota kelompok di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menimbulkan gangguan terhadap hak-hak orang lain. Gangguan-gangguan yang terjadi tidak jarang muncul dari

²⁵ Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran Al Ghazali*,..... hal 96

²⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Bina Aksara : Jakarta, 1989, hal 7

perbuatan-perbuatan anak remaja yang tidak terpuji serta mengancam hak-hak orang lain ditengah masyarakat, antara lain :²⁷

- a) Mengancam hak milik orang lain misalnya: pencurian, penipuan, dan penggelapan
- b) Mengancam hak-hak hidup dan kesehatan orang lain, seperti : pembunuhan dan penganiayaan.
- c) Mengancam kehormatan orang lain dan bersifat tindak susila, yakni : pemerkosaan dan perzinahan.

Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak si anak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka akan terhindarlah dia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik. Cara mendidik anak dengan jalan memberi contoh langsung sangat berat untuk dilakukan para orang tua yang dangkal imannya, akan tetapi sangat mudah dan ringan bagi orang tua yang benar-benar beriman dan taat beribadah kepada Allah SWT. Cara ini memerlukan ketekunan dan control yang baik dari orang tua, juga menuntut tanggung jawab vertical maupun horizontal.

Moralitas itu tidak dapat terjadi, hanya melalui pengertian-pengertian tanpa latihan-latihan, pembiasaan dan contoh-contoh yang diperoleh sejak kecil. Kebiasaan itu tertanam dengan berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasannya, sesudah itu barulah si anak diberi pengertian-pengertian tentang moral.

²⁷ Ibid., hal 18

Umur remaja adalah umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa, problemanya tidak sedikit. Di antara problema yang dulu dirasakan dan sekarang semakin tampak dengan jelas ialah :²⁸

1) Masalah hari depan

Setiap remaja memikirkan masa depannya, ia ingin mendapatkan kepastian, akan jadi apakah ia nanti setelah tamat. Kecemasan akan hari depan yang kurang pasti, itu telah menimbulkan problema lain, yang mungkin menambah suramnya masa depan remaja itu.

2) Masalah hubungan dengan orang tua

Sering kali terjadi pertentangan pendapat antara orang tua dan anak-anaknya yang telah remaja atau dewasa. Kadang-kadang hubungan yang kurang baik itu timbul, karena remaja mengikuti arus mode seperti : rambut gondrong, pakaian kurang sopan, lagak lagu terhadap orang tua kurang hormat.

3) Masalah moral dan agama

Kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu, dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-

²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Dan Agama*, Bulan Bintang : Jakarta, 1996, hal 126

nilai agama, karena nilai-nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang masa, tidak terpengaruhi oleh waktu, tempat, dan keadaan.

Adat kebiasaan, menurut al-Ghazali berpengaruh besar dalam memproses pembentukan moral, hingga moral dengan hukum kebiasaan menjadi istilah tentang suatu kondisi yang ada di dalam jiwa secara stabil yang dari padanya perbuatan-perbuatan keluar secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang teliti. Sedangkan moral merupakan istilah mengenai kondisi dan potret batin dari jiwa. Oleh sebab itu, kita melihat Al-Ghazali menekan aspek-aspek ini yang berkaitan dengan moral, karena Al-Ghazali berkeyakinan bahwa aspek-aspek itu akan menjadi langkah awal bagi tindakan yang lebih jelek dan akan menjadi bentuk yang imperative.²⁹

Al-Ghazali menetapkan bahwa ketika jiwa secara adat bergelimang dan cenderung kepada hal yang bathil, maka bagaimana jiwa itu tidak akan menikmati kebenaran andaikata didatangkan kepadanya dan harus dikontinyukan. Sebagaimana Al-Ghazali menetapkan bahwa jiwa dengan fitrahnya adalah baik dan cenderung kepada kebaikan. Sedangkan kecenderungan ini kepada tindakan yang jelek adalah persoalan yang berada di luar batas dari pengertian tempramen, seperti kecenderungan untuk makan tanah liat.³⁰

Al-Ghazali beralih pada pemerincian potensi-potensi psikologis yang harus dididik. Oleh Al-Ghazali potensi psikologis yang harus disimpulkan

²⁹ Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran Al-Ghazali*,..... Hal 93

³⁰ Ibid,... hal 94

menjadi tiga potensi fundamental: potensi kognitif, potensi syahwat, potensi marah.

- a. *Potensi Kognitif* : jika potensi ini dididik semestinya, maka akan menghasilkan hikmah yang disebutkan oleh Allah sebagai berikut: “*Barang siapa diberi hikmah, berarti diberi banyak kebaikan*”. Sebagai hasilnya, dia mudah untuk membedakan antara keyakinan-keyakinan yang benar dan yang salah, perkataan dan tindakan yang baik dan buruk.³¹
- b. *Potensi Syahwat* : dengan memperbaiki potensi syahwat ini, maka tercapai sifat iffah (bersih diri) sehingga jiwa mampu membantai kejelekan-kejelekan baik yang nampak maupun tidak nampak mata, menghindari kejelekan dan sekuat mungkin mendahulukan tindakan yang terpuji.
- c. *Potensi Marah* : dengan menaklukan dan memperbaiki sifat ini akan menghasilkan sifat rendah hati yaitu menahan marah. Demikian pula, akan menghasilkan keberanian (Al-Syaja’ah), yaitu menahan jiwa dari rasa takut dan semberono.

Al-Ghazali berpendapat mengenai akhlak adalah gambaran atau perwujudan dari sikap jiwa seseorang, dari padanya muncul perilaku dengan mudah dan otomatis tanpa berhajat kepada pikiran dan penundaan. Jika sesuatu yang muncul dari sikap jiwa itu adalah perilaku yang terpuji menurut akal dan agama, maka sesuatu yang muncul itu dikatakan akhlak yang baik. Dan jika perilaku yang muncul dari sikap jiwa itu adalah perilaku yang jahat, maka sesuatu yang muncul tersebut dikatakan akhlak yang buruk. Oleh karena

³¹ Ibid,... hal 97

itu yang pokok menurut Al-Ghazali, bukan masalah baik dan buruk itu sendiri. Tetapi bagaimana untuk melatih jiwa supaya mempunyai sikap, atau agar terbiasa siap dan rela berkorban sesuai dengan keyakinan, pendapat atau keyakinan yang tersembunyi dalam jiwanya. Serta sesuai dengan apa yang diharapkan.³²

Memang usia-usia remaja sangatlah perlu butuh sebuah pengawasan yang lebih dari orang tua dan juga lingkungannya, dalam membimbing dan mengarahkan perilaku mana yang baik dan buruk sehingga nantinya tidak salah melangkah agar kelak di masa depan para remaja tidak ada kata penyesalan yang berakibat pada putus asa dengan mengatakan “*ya sudahlah kalau sudah begini mau bagaimana lagi*”.

Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk yang mulia, seluruh unsurnya adalah mutiara-mutiara. Diantara mutiara-mutiara itu ada yang paling cemerlang dan paling gemerlapan sehingga sangat menarik, yakni qalb atau jiwa. Qalb sangat berharga, bersih dari semua ukiran dan gambaran, condong kepada semua yang dicondongkan kepadanya. Manusia sejak lahir di dunia ini menjadi amanat bagi ibu dan bapaknya. Al-Ghazali memandang manusia sebagai proses hidup yang bertugas dan bertujuan, yaitu: bekerja, beramal shaleh, mengabdikan diri dalam mengelola bumi untuk memperoleh kebahagiaan abadi sejak di dunia hingga di akhirat.³³

³² Z.S. Nainggolan, *Pandangan Cendekiawan Muslim (Tentang Moral Pancasila, Moral Barat, dan Moral Islam)*, Kalam Mulia : Jakarta, 1997, hal 24

³³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1998, hal 36

Mengenai kehidupan sosial dalam pendidikan sosial bagi anak-anak, Al-Ghazali memberikan petunjuk kepada kedua orang tua dan para guru umumnya, agar anak-anak dalam pergaulan dan kehidupannya mempunyai sifat-sifat yang mulia dan etika pergaulan yang baik, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bahkan membatasi pergaulannya.³⁴

- a) Menghormati dan patuh kepada kedua orang tua dan orang dewasa lainnya.

Al-Ghazali menjelaskan : “sangat penting sekali jikalau anak itu diajarkan bagaimana ia harus patuh kepada kedua orang tuanya, guru, juga setiap orang yang lebih tinggi usianya daripada anak itu sendiri, tanpa memandang apakah orang tua itu masih sekeluarga dengannya atau orang lain. Suruhlah anak itu memandang anak itu dengan mata penghormatan dan sikap memuliakan sebagaimana mestinya dan dihadapan mereka janganlah dibiarkan main-main. Biasakanlah anak itu mendengar ucapan-ucapan yang baik diwaktu orang lain yang usianya lebih tua dari padanya, dan hendaklah ia dibiasakan suka menghormati dan meluaskan tempat duduk untuknya dan boleh saja ia duduk dihadapannya untuk belajar kesopanan.”³⁵

- b) Merendahkan diri dan lemah lembut.
- c) Membentuk sikap dermawan.
- d) Membatasi pergaulan anak.

³⁴ Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara : Jakarta, 1991, hal 124

³⁵ Ibid.,

Al-Ghazali memberikan nasehat-nasehat: “maka bergaul dengan kawan yang dianggap jahat, buruk dan tidak sopan wajib dilarang sama sekali, karena akan dapat mempengaruhi anak yang baik, dan hal ini pasti menjalar dan ditirukan.”³⁶

Prinsip-prinsip moral dipelajari dengan maksud menerapkan semuanya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan yang tidak diamalkan tidak lebih baik daripada kebodohan. Berdasarkan pendapatnya ini, dapat dikatakan bahwa akhlak yang dikembangkan Al-Ghazali bercorak *teleologis* (ada tujuannya), sebab ia menilai amal dengan mengaca kepada akibatnya. Corak etika ini mengajarkan, bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung, yaitu kebahagiaan di akhirat, dan bahwa amal itu baik kalau ia menghasilkan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ke tujuan tersebut, dan dikatakan amal itu buruk, kalau menghalangi jiwa mencapai tujuan itu. Bahkan amal ibadah seperti shalat dan zakat adalah amal baik disebabkan akibatnya bagi jiwa. Derajat baik atau buruk berbagai amal berbeda oleh sebab perbedaan dalam hal pengaruh yang ditimbulkannya dalam jiwa pelakunya.³⁷

Mengenai tujuan pokok etika / moral Al-Ghazali kita temui pada semboyan tasawuf yang terkenal, *al-takhluq bitakhalluq bi-akhlaqillah* ‘*ala thaqatil basyariyah*, atau pada semboyannya yang lain, *al-isyafu bi-shifatirrahman ala thaqalil-basyariyah*. Maksud semboyan itu ialah agar manusia sejauh kesanggupan meniru-niru perangai dan sifat-sifat keTuhanan

³⁶ Ibid., hal 126

³⁷ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*,..... Hal 88

seperti pengasih, penyayang, pengampun (pemaaf), dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas, beragama, dan sebagainya.³⁸

Al-Ghazali melihat sumber kebaikan manusia itu terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa akrabnya (*taqarrub*) terhadap Tuhan. Sesuai dengan prinsip Islam, Al-Ghazali menganggap Tuhan sebagai pencipta yang aktif berkuasa, yang sangat memelihara dan menyebarkan rahmat (kebaikan) bagi sekalian alam. Dalam hal ini beliau sama sekali tidak cocok dengan filsafat klasik Yunani yang menganggap Tuhan sebagai kebaikan yang tertinggi, tetapi pasif menanti, hanya menunggu pendekatan diri dari manusia, dan menganggap materi sebagai pangkal keburukan sama sekali.³⁹

³⁸ Sudarsono, *Filsafat Islam*, Rineka Cipta : Jakarta, 2004, hal 71.

³⁹ Poerwantana, A. Ahmadi, Rosali, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Remaja Rosdakarya : Bandung, 1994, hal 173.